

**PENGARUH *FRAUD DIAMOND* DAN LEMAHNYA PENGENDALIAN INTERNAL
TERHADAP PENCURIAN KAS**

Melan Sinaga¹

Rozmita Dewi Y.R²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur¹
Jl. Ciledug Raya, Petungkang Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260
Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia²
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Jawa Barat
Email: melan.sinaga@budiluhur.ac.id

ABSTRACT

The following reseacrh was conducted to obtain empirical evidence concerning fraud diamond ncluding how weak internal control that influences cash theft based on employee's perceptions. Testing was conducted on some companies that spread all over Jakarta with variety of business fields, such as service industry, trading, manufakturing, banking, e-commerce, and others. Data was obtained by giving out questionnaire to 155 respondents with an analytical technique multiple regression. The Result showed that there are positive and significant influence between fraud diamond and weakness of internal control on cash theft.

Keyword : fraud, fraud diamond, internal control, cash theft

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris tentang *fraud diamond* serta lemahnya pengendalian internal yang mempengaruhi pencurian kas berdasarkan persepsi karyawan. Pengujian dilakukan terhadap beberapa perusahaan di Jakarta dengan berbagai jenis bidang usaha seperti bidang usaha jasa, perdagangan, manufaktur, perbankan, *e-commerce* dan lain-lain. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 155 responden dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *fraud diamond* dan lemahnya pengendalian internal terhadap pencurian kas.

Kata Kunci: *fraud, fraud diamond*, pengendalian internal, pencurian kas

PENDAHULUAN

Fraud telah berkembang pesat selama beberapa tahun terakhir dan dampaknya pun sangat besar dalam bisnis perusahaan baik pada sektor pemerintah maupun sektor swasta. Hakekat kecurangan (*fraud*) adalah sebuah representatif yang salah atau menyembunyikan fakta-fakta yang material untuk mempengaruhi seseorang agar mau ambil bagian dalam suatu hal yang berharga untuk memperoleh nilai yang bersifat material untuk individu ataupun kelompok. *Institute of Internal Auditors* (IIA) menyebutkan kecurangan meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. Tindakan tersebut dapat dilakukan untuk keuntungan ataupun kerugian organisasi dan oleh orang-orang di luar maupun didalam organisasi. Singleton (2011) mengemukakan *fraud* sebagai perbuatan yang melawan/ melanggar hukum, namun dalam hal ini yang paling sulit dibuktikan adalah bagaimana membuktikan unsur kesengajaan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Sementara itu Rezaee (2002) mengklasifikasikan *fraud* menjadi dua jenis, yaitu *management fraud* dan *employee fraud*.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) menjelaskan mengenai kecurangan perusahaan secara global dalam laporannya yang diberi judul *Report to the Nations*. Di dalam laporannya dikatakan bahwa kecurangan dalam model *fraud tree* terdiri atas tiga kategori, yakni korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*).

ACFE (2016) dalam *Report To The Nations* menjelaskan bahwa *Asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) adalah bentuk yang paling umum dari *fraud*, dari sekitar 83% dari kasus *fraud* yang dilaporkan yaitu dalam bentuk penyalahgunaan aset, sementara korupsi hanya sekitar 35,4% dan *fraud* laporan keuangan 9,6% (lihat gambar 2). Indonesia juga diliput dalam *Report to the Nations* 2016 dengan 42 kasus (di antara 221 kasus Asia – Pasifik). Tabel 1 berikut ini menunjukkan daftar kawasan dan jumlah kasus.

Tabel 1: Daftar Kawasan dan Jumlah Kasus

No	Region	Cases	%
1.	United States	1.038	48,8%
2.	Sub-Saharan Africa	285	13,4%
3.	Asia-Pacific	221	10,4%
4.	Western Euro	110	5,2%
5.	Eastern Europe and Western/ Central Asia	98	4,6%
6.	Canada	86	4,0%
7.	Latin America and The Caribbean	112	5,3%
8.	Southern Asia	98	4,6%
9.	Middle East and North Africa	79	3,7%
	Total	2.127	100,0%

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*

Break down atas 221 kasus yang ada dikawasan Asia-Pacific dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2: Break Down of Geographic Regions By Country for Asia-Pacific

Country	Cases
Australia	26
Cambodia	1
China	64
East Timor	2
Fiji	2
Indonesia	42
Japan	3
Laos	1
Malaysia	11
New Zealand	10
Philippines	29
Samoa	3
Singapore	14
Solomon Island	1
South Korea	3
Taiwan	3
Thailand	4
Vietnam	2
Total	221

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*

Sebanyak 42 kasus yang ada di Indonesia pada tabel diatas terdiri atas kasus korupsi, non kas, *billing, expense reimbursements*, kecurangan laporan keuangan, pencurian kas dan *payroll*. Kasus pencurian kas yang dimuat dalam *Report to the Nations* ACFE 2016 menjelaskan juga mengenai frekuensi terjadinya pencurian kas berdasarkan pada beberapa departemen yang ada dilingkungan perusahaan. Hal itu dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini :

Tabel 3: Frequency of Schemes Based on Perpetrator's Department

Department	Cash Larceny	Cash on Hand
Accounting	14,9%	15,5%
Operations	7,7%	13,8%
Sales	8,1%	6,5%
Executive Management	10,1%	12,3%
Customer Service	14,3%	18,5%
Purchasing	3,7%	13,0%
Finance	18,1%	22,3%
Warehousing/ Inventory	0,0%	5,8%

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*

Pada tabel di atas dapat di lihat bahwa frekuensi terjadinya *fraud* pencurian kas untuk *cash larceny* dan *cash on hand* tertinggi yaitu departemen *finance* dengan persentase masing-masing 18,1% dan 22,3%, di ikuti oleh departemen *accounting* yaitu dengan persentase masing-masing 14,9% dan 15,5%, lalu diikuti departement *customer service* sebesar 14,3% dan 18,5%.

Dari fakta yang telah disebutkan dalam *Report To The Nations* dapat di lihat bahwa motivasi pencurian dan penggelapan kas dipicu oleh beberapa faktor yang ada didalam teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Konsep segitiga kecurangan tersebut terdiri atas tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan (*pressure*) disebabkan oleh kegagalan memenuhi harapan yang diwajibkan atau kebiasaan pribadi yang tidak baik. Kegagalan bisnis, gaya hidup diluar kebiasaan pribadi dan hubungan pegawai - bos yang tidak baik. Seperti seorang pegawai yang diperlakukan secara tidak wajar oleh manajemen, atau sistem pengukuran kinerja dan penghargaan yang tidak wajar sehingga karyawan merasa diperlakukan secara tidak adil, dimana hal tersebut dapat memotivasi mereka untuk melakukan kecurangan/*fraud* dalam pencurian kas. Aksi yang mereka lakukan tak terlepas dari pengetahuan yang mendalam mengenai kelemahan perusahaan tempat mereka bekerja dimana hal itu dijadikan suatu kesempatan (*opportunity*) dalam melancarkan aksi kecurangan. Setelahnya mereka akan merasioanalisasikan (*rationalization*) perbuatan mereka dan menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang wajar. Disini pelaku mempersepsikan diri sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya, namun menjadi korban keadaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Marliani dan Jogi (2015) yang meneliti variabel *fraud triangle* terhadap pencurian kas. Dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap pencurian kas. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa faktor tekanan

merupakan faktor pemicu yang paling kuat untuk terjadinya pencurian kas. Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin menambahkan beberapa variabel baru yang terdapat dalam *fraud diamond* yaitu kemampuan (*capability*) dan diperkuat dengan variabel lemahnya pengendalian internal. Penelitian mengenai pencurian kas masih sangat jarang ditemukan dan beberapa peneliti terdahulu lebih banyak menggunakan variabel *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Fraud Diamond* dan Lemahnya Pengendalian Internal Terhadap Pencurian Kas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Fraud*

Fraud adalah perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*) dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of trust*). Perbuatan tersebut bertujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*) yang bisa berupa uang, barang/ harta, jasa, tidak membayar jasa, atau memperoleh bisnis (“memenangkan” tender pengadaan barang/ jasa dengan cara menyuap pejabat atau menyalurkan bisnis kepada anggota keluarga atau kerabat). (Tuanakotta, 2013 : 28). Menurut Abdullahi dan Mansor (2015) terdapat beberapa teori *fraud* yang paling banyak dikutip, yaitu teori *fraud triangle* yang diperkenalkan terlebih dahulu oleh Cressey (1950) dan teori *fraud diamond* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004).

Teori *Fraud Triangle*

Terdapat tiga elemen yang didefinisikan di dalam *fraud triangle* dimana hal itu muncul dalam setiap situasi *fraud*. Ketiga unsur tersebut harus ada pada suatu kejadian *fraud*, jika satu elemen dihilangkan, *fraud* tidak akan bisa dilakukan atau dicegah dengan pengendalian internal organisasi. Selanjutnya terdapat tiga faktor penyebab seseorang melakukan *fraud*, yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). (Cressey, 1953).

Tekanan (*Pressure*) merupakan alasan seseorang melakukan *fraud* yang menyebabkan seseorang bertindak atau bereaksi dan sering menyatakan secara tidak langsung suatu emosi atau nafsu. Kesempatan (*opportunity*) muncul karena adanya ketidakefektifan dari kontrol atau sistem pemerintahan/ organisasi yang tidak efektif yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan organisasi. (Abdullahi dan Mansor, 2015). Kemudian diikuti dengan rasionalisasi (*rationalization*) dimana seseorang membangun pembenaran atas *fraud* yang dilakukannya. Pelaku akan

mencari alasan atau pembenaran bahwa *fraud* yang dilakukannya bukan merupakan tindakan *fraud*.

Teori *Fraud Diamond*

Fraud Diamond adalah teori baru yang menambahkan faktor kemampuan (*capabilities*) dari teori awal *fraud triangle* (*pressure, opportunity dan rationalization*) Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa meskipun tekanan atau dorongan dirasakan mungkin saja ada pada saat bersamaan dengan kesempatan dan rasionalisasi untuk melakukan *fraud*, *fraud* tidak mungkin terjadi tanpa elemen keempat hadir (*capability*). Dengan kata lain, potensi pelaku harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk benar-benar dapat melakukan *fraud*. Menurutnya kemampuan (*capability*) memiliki enam sifat pendukung, yaitu: posisi, kecerdasan, ego, pemaksaan, penipuan, dan manajemen stres. *Fraudster* dapat memiliki semua enam sifat-sifat tersebut ataupun kombinasi dari keenamnya.

Pengendalian Internal (*Internal Control*)

Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh para manajemen puncak, dan personel lain, yang di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yakni keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku, efektifitas dan efisiensi operasi. (COSO, 2103). Selanjutnya Wulandari (2015) juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa pengendalian internal bagi sebuah organisasi sangat penting untuk memberikan perlindungan bagi entitas terhadap kelemahan manusia serta mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan. Semakin baik dan efektif sistem pengendalian intern maka akan semakin rendah tingkat terjadinya *fraud*.

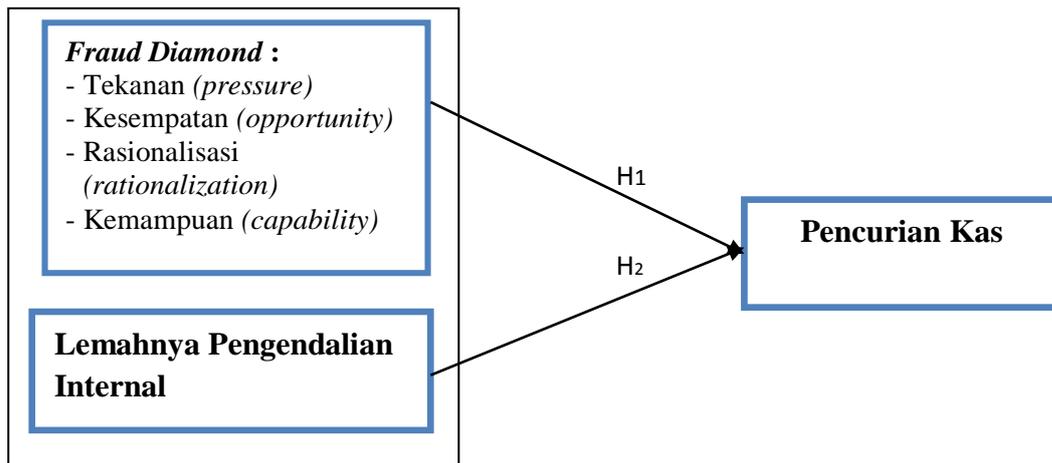
Pencurian Kas

Pencurian kas didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang melibatkan pencurian dana. Kas biasanya dicuri dari uang tunai ditangan, seperti kasir atau kas kecil, ataupun mengambil dari deposit (Albertch, 2012).

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil kajian dan temuan mengenai pencurian kas yang dipengaruhi oleh beberapa elemen yang ada dalam *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud triangle* mendefinisikan tiga elemen yang muncul dalam

setiap situasi *fraud*. Ketiga elemen tersebut yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*), dimana ketiga elemen tersebut harus ada pada suatu kejadian *fraud*. Sementara itu menurut Wolfe dan Hermason (2004) mengatakan bahwa meskipun ketiga elemen tersebut ada dalam waktu bersamaan maka *fraud* tidak akan terjadi jika tidak adanya elemen ke empat yaitu kemampuan (*capability*). Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Dalam rerangka konseptual diatas, dapat dijelaskan bahwa *fraud diamond* (yang terdiri dari elemen tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan), lemahnya pengendalian internal merupakan variabel independen, sedangkan pencurian kas merupakan variabel dependen.

- | | |
|-------------------------------------|---|
| X ₁ : Tekanan (TK) | X ₄ : Kemampuan (KM) |
| X ₂ : Kesempatan (KS) | X ₅ : Lemahnya Pengendalian Internal (LPI) |
| X ₃ : Rasionalisasi (PB) | Y : Pencurian Kas (PK) |

Pengembangan Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *fraud diamond* terhadap pencurian kas dapat dirinci sebagai berikut:

a. Pengaruh Tekanan (*pressure*) terhadap Pencurian Kas

Dalam penelitian Abdullahi dan Mansor (2015) menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) dipersepsikan mengacu pada faktor yang menyebabkan perilaku tidak etis. Setiap kecurangan (*fraud*) si pelaku menghadapi beberapa tekanan (*pressure*) untuk melakukan perilaku tidak etis. Tekanan ini dapat berupa tekananan keuangan dan non keuangan. Tekanan (*pressure*) terkait merupakan alasan karyawan untuk melakukan

fraud yaitu karena keserakahan ataupun tekanan keuangan. Sementara itu Rasha dan Andrew (2012) percaya bahwa tekanan pribadi dan perusahaan adalah alasan utama untuk melakukan *fraud*. Albercht (2012) juga mengatakan bahwa tekanan (*pressure*) dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pencurian kas.

Kemudian hasil penelitian Marliani dan Jogi (2015) menyimpulkan bahwa tekanan (*pressure*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut :

H_{1a} : Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

b. Pengaruh Kesempatan (*opportunity*) terhadap Pencurian Kas

Menurut Albercht (2012:55) kesempatan (*opportunity*) merupakan bagian penting dari setiap pekerjaan *fraud* karena kesempatan (*opportunity*) dianggap faktor pemicu terjadinya kecurangan (*fraud*). Menurutnya salah satu faktor utama meningkatnya kesempatan ataupun peluang yaitu karena adanya lemahnya kontrol (*lack of controls*) dan kurangnya akses informasi (*lack of access to information*). Sementara itu Ruankaew (2016) mengemukakan bahwa jika individu yang retan mempersepsikan kesempatan karena kurangnya atau internal kontrol yang tidak efisien dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang ini, maka *fraudster* dapat melakukan *fraud*.

Pada penelitian Widodo (2011) menunjukkan bahwa kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* karyawan, dan juga di dukung oleh penelitian Marliani dan Jogi (2015) yang menyimpulkan bahwa kesempatan (*opportunity*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut :

H_{1b} : Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

c. Pengaruh Rasionalisasi (*rationalization*) terhadap Pencurian Kas

Sikap atau yang diterima secara moral, rasionalisasi diperlukan sebelum perilaku *fraud* muncul. Hal ini penting untuk mengakui bahwa *fraudster* terkadang tidak melihat tindakan mereka sebagai tindakan yang tidak etis, mereka hanya membenarkan tindakan mereka beretika sebelum *fraud* mengambil tempat. (Dorminey *et al.*, 2010). Dengan kata lain, rasionalisasi memungkinkan *fraudster* melihat tindakan ilegal itu bisa diterima. Cressey (1953) mengatakan bahwa pelaku kecurangan

memerlukan rasionalisasi (*rationalization*) yang menjadikan pembenaran diri apa yang dilakukannya.

Penelitian Widodo (2011) menunjukkan bahwa pembenaran (*rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* karyawan. Sementara itu Jogi dan Marliani (2015) pada penelitiannya berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) merupakan faktor yang berpengaruh dalam pencurian kas. Karyawan telah memahami dan mengetahui pencurian kas dan faktor pemicunya, jadi diharapkan mereka dapat mempersepsikan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut :

H_{1c} : Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

d. Pengaruh Kemampuan (*capability*) terhadap Pencurian Kas

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa banyak *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan (*capability*) tentang *fraud* tersebut. Seseorang yang memiliki kewenangan, kekuasaan atau kapasitas khusus dibaliknya cenderung lebih berpeluang untuk melakukan *fraud*. Hal ini sejalan dengan konsep *capability* dalam *fraud diamond*, oleh karena itu faktor kemampuan (*capability*) menjadi penyempurnaan dari *fraud model* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh besar atas situasi dan lingkungan (Gbegi dan Adebisi, 2013).

Variabel kemampuan (*capability*) dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu terkait masalah pencurian kas dan belum pernah ada sebelumnya. Akan tetapi berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan maka hipotesis dalam penelitian ini di buat sebagai berikut :

H_{1d} : Kemampuan (*capability*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

e. Pengaruh Lemahnya Pengendalian Internal terhadap Pencurian Kas

Pada uraian sebelumnya dikatakan bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dapat membantu menjaga aset, menjamin tersedianya laporan keuangan dan manajerial yang akurat dan dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta dapat mengurangi terjadinya kerugian, kecurangan dan pelanggaran. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Tindakan kecurangan (*fraud*) dapat dipengaruhi oleh pengendalian internal dan monitoring oleh atasan (Ni Luh, 2014). Jika pengendalian suatu perusahaan lemah

maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil (Adelin dan Fauzihardani, 2013).

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan maka hipotesis dalam penelitian ini di buat sebagai berikut :

H₂ : Lemahnya Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan lemahnya pengendalian internal terhadap pencurian kas. Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menganalisis hubungan antara dependen variabel dan independen variabel. Definisi masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Variabel tekanan sebagai variabel independen

Yaitu segala sesuatu yang memotivasi seseorang dimana atas keinginan mereka sendiri untuk berbuat *fraud* ditempat kerja. Tekanan dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu : 1) tekanan keuangan (*financial pressure*), 2) perbuatan asusila (*vices*), 3) tekanan yang terkait dengan pekerjaan (*work-related pressure*), dan 4) tekanan-tekanan lainnya (*other pressure*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian Widodo (2011). Untuk mengukur tekanan tersebut, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1) = sangat tidak setuju sampai (4) = sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 15 butir item pernyataan.

b. Variabel kesempatan sebagai variabel independen

Kesempatan merupakan pintu masuk yang dapat meningkatkan peluang bagi seseorang karyawan untuk melakukan *fraud* ditempat kerja. Adanya kesempatan (*opportunity*) dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) kurangnya kepatuhan terhadap kontrol yang dapat mencegah dan atau mendeteksi perilaku kecurangan (*lack of or circumvention of controls that prevent and/or detect fraudulent behavior*), 2) tidak mampu menunjukkan kualitas kerja (*inability to judge quality of performance*), 3) gagal untuk mendisiplinkan para pelaku kecurangan (*failure to dicipline fraud perpetrators*), 4) kurangnya akses terhadap informasi (*lack of access to information*), 5) tidak peduli, apatis, dan tidak mampu (*ignorance, apathy & incapacity*), dan 6) kurangnya rekam jejak audit (*lack of an audit trail*). Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian Widodo (2011). Untuk mengukur kesempatan tersebut, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1) = sangat tidak setuju sampai (4) = sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 7 butir item pernyataan.

c. Variabel rasionalisasi sebagai variabel independen

Rasionalisasi adalah alasan yang dicari-cari untuk membenarkan atau menjustifikasi *fraud* yang dilakukan oleh karyawan di tempat kerja. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian Widodo (2011). Untuk mengukur rasionalisasi tersebut, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1) = sangat tidak setuju sampai (4) = sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 6 butir item pernyataan.

d. Variabel kemampuan sebagai variabel independen

Merupakan ciri dari *fraudster* yang mendorong mereka untuk melakukan *fraud* dengan mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Kemampuan (*capability*) dapat dilihat dari beberapa indikator: 1) posisi (*position/ function*), 2) kecerdasan (*brains*), 3) ego (*confidence/ ego*), 4) pemaksaan (*coercion skills*), 5) penipuan (*effective lying*), 6) kekebalan terhadap stress (*Immunity to stress*).

Indikator yang ada dalam instrumen penelitian ini diambil dari teori Wolfe dan Hermason (2004) dan selanjutnya dikembangkan menjadi pertanyaan/ pernyataan. Untuk mengukur kemampuan tersebut, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1) = sangat tidak setuju sampai (4) = sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 6 butir item pernyataan.

e. Variabel lemahnya pengendalian internal sebagai variabel independen

Pengendalian internal adalah suatu sistem pengendalian yang dirancang dan dilaksanakan oleh dewan, manajemen dan pegawai untuk memberikan kepastian proses bisnis yang memadai dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Pengendalian internal dapat dilihat dari beberapa dimensi : 1) lingkungan pengendalian, 2) penentuan risiko, 3) Aktivitas pengendalian, 4) informasi dan komunikasi, 5) Pemantauan. Untuk mengukur lemahnya pengendalian internal tersebut, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1) = sangat tidak setuju sampai (4) = sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 18 butir item pernyataan.

f. Variabel pencurian kas sebagai variabel dependen

Didefinisikan sebagai kesengajaan mengambil uang dari kas pemilik perusahaan. Uang yang dimaksud dapat berupa uang fisik maupun cek, tentu saja tanpa

sepengetahuan pemilik perusahaan. Pencurian kas dapat dilihat dari beberapa indikator: 1) Membebankan biaya yang lebih tinggi dari yang seharusnya dibebankan, 2) Memalsukan kuitansi atau dokumen pendukung, 3) Mengambil uang dari kasir, 4) Memanfaatkan sempitnya waktu, 5) Mengubah nominal cek, 6) Menyeter cek kepihak ke tiga. Indikator yang ada dalam instrumen penelitian ini diambil dari CIMA, 2008 dan selanjutnya dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan/ pernyataan. Untuk mengukur pencurian kas, peneliti menggunakan skala likert dengan tingkat (1) = sangat tidak setuju sampai (4) = sangat setuju dengan instrumen yang terbagi atas 6 butir item pernyataan.

Penelitian ini menggunakan populasi dari beberapa perusahaan-perusahaan swasta yang tersebar di Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan-karyawan yang bekerja pada divisi *accounting* dan *finance*. Hipotesis dalam penelitian ini akan di uji dengan menggunakan regresi linier berganda. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$\text{Pencurian Kas} = a + \beta_1 \text{TK}_1 + \beta_2 \text{KS}_2 + \beta_3 \text{PB}_3 + \beta_4 \text{KM}_4 + \beta_5 \text{LPI}_5 + \text{error}$$

Keterangan :

a = Konstanta	β_4 = Beta 4 (koefisien regresi variabel X_4)
β_1 = Beta 1 (koefisien regresi variabel X_1)	X_4 = Kemampuan (KM)
X_1 = Tekanan (TK)	β_5 = Beta 5 (koefisien regresi variabel X_5)
β_2 = Beta 2 (koefisien regresi variabel X_2)	X_5 = Lemahnya Pengendalian Internal (LPI)
X_2 = Kesempatan (KS)	Y = Pencurian Kas (PK)
β_3 = Beta 3 (koefisien regresi variabel X_3)	e = Standar error
X_3 = Rasionalisasi (PB)	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan regresi berganda. Berikut data deskriptif statistik untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4: Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Tekanan (X_1)	155	1,9333	3,6000	2,6692	0,3487
Kesempatan (X_2)	155	1,5000	3,6250	2,6347	0,3962
Rasionalisasi (X_3)	155	1,1667	3,1667	2,2097	0,4518
Kemampuan (X_4)	155	1,8333	3,6667	2,7839	0,3654
Lemahnya PI (X_5)	155	1,2222	4,0000	2,6143	0,5278
Pencurian Kas (Y)	155	1,0000	4,0000	2,6430	0,5868

Sumber : data diolah SPSS 23

Berdasarkan uji statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 4 hasil yang didapatkan untuk variabel Tekanan (*pressure*) memiliki nilai minimum sebesar 1,9333 dan nilai maximum 3,6000. Sedangkan nilai rerata (*mean*) yang dihasilkan adalah sebesar 2,6692 mampu menyatakan bahwa Tekanan yang dirasakan karyawan dalam perusahaan masih berada dalam tingkat kisaran minimum. Hal ini dapat di lihat pada nilai rerata yang di berikan atas jawaban responden berada pada area minimum. Walaupun jawaban responden berada pada area minimum akan tetapi Tekanan (*pressure*) menurut responden masih tetap ada, baik tekanan internal, tekanan pekerjaan, ataupun tekanan lainnya.

Selanjutnya pada variabel Kesempatan memiliki nilai minimum sebesar 1,5000 dan nilai maximum 3,6250. Sedangkan nilai rerata (*mean*) yang dihasilkan adalah sebesar 2,6347 mampu menyatakan bahwa Kesempatan pada perusahaan telah berada pada kisaran maximum. Hal ini dapat dilihat pada nilai rerata yang diberikan atas jawaban responden telah berada pada area maximum. Maka dapat diartikan bahwa responden menanggapi bahwa kesempatan untuk berbuat curang pada lingkungan perusahaan dianggap ada.

Sementara itu pada variabel Rasionalisasi memiliki nilai minimum sebesar 1,1667 dan nilai maximum 3,1667. Sedangkan nilai rerata (*mean*) yang dihasilkan adalah sebesar 2,2097 mampu menyatakan bahwa Pembenaan pada suatu perusahaan telah berada pada kisaran maximum. Hal ini dapat dilihat pada nilai rerata yang diberikan atas jawaban responden telah berada pada area maximum. Maka dapat diartikan bahwa Pembenaan (*rationalization*) menurut responden merupakan faktor yang perlu diperhatikan walaupun sifatnya sementara dan dianggap suatu hal yang wajar dilakukan karena sifatnya yang membenarkan diri sendiri.

Selanjutnya pada variabel Kemampuan memiliki nilai minimum sebesar 1,8333 dan nilai maximum 3,6667. Sedangkan nilai rerata (*mean*) yang dihasilkan adalah sebesar 2,7839 mampu menyatakan bahwa Kemampuan pada perusahaan telah berada pada kisaran maximum. Hal ini dapat dilihat pada nilai rerata yang diberikan atas jawaban responden telah berada pada area maximum. Maka dapat diartikan bahwa responden setuju dengan faktor Kemampuan (*capability*) yang merupakan potensi dalam melakukan *fraud* dilingkungan perusahaan dimana adanya posisi yang strategis dan kecerdasan maka *fraud* mudah untuk dilakukan.

Variabel Lemahnya Pengendalian Internal memiliki nilai minimum sebesar 1,2222 dan nilai maximum 4,0000. Sedangkan nilai rerata (*mean*) yang dihasilkan adalah sebesar 2,6143 mampu menyatakan bahwa Lemahnya Pengendalian Internal

sudah memasuki area maximum. Maka dapat dinyatakan bahwa mulai terjadi kelemahan atas pengendalian internal pada lingkungan perusahaan dimana hal tersebut dapat dilihat dari nilai rerata yang mulai berada pada area maksimum. Dari hasil tanggapan responden mereka setuju dengan kurangnya pengendalian internal dikarenakan perusahaan belum menjadikan filosofi perusahaan sebagai pedoman kerja dan filosofi perusahaan belum mencerminkan apa yang seharusnya dikerjakan. Selain itu tidak adanya prosedur yang jelas mengenai penggunaan dokumen-dokumen pengelolaan kas sebagai penyebab terjadinya pencurian kas. Tidak adanya evaluasi ataupun pemeriksaan atas kebijakan yang ada dalam perusahaan juga merupakan salah satu indikator penyebab pencurian kas perusahaan.

Variabel Pencurian Kas memiliki nilai minimum sebesar 1,0000 dan nilai maximum 4,0000. Sedangkan nilai rerata (*mean*) yang dihasilkan adalah sebesar 2,6430 mampu menyatakan bahwa Pencurian Kas pada perusahaan telah berada pada kisaran maximum. Hal ini dapat dilihat pada nilai rerata yang diberikan atas jawaban responden yang berada pada area maximum. Maka dapat diartikan bahwa responden setuju bahwa Pencurian Kas yang sering ditemukan pada lingkungan perusahaan dapat melalui beberapa cara seperti *mark-up nilai* ataupun permintaan pembayaran palsu yang didukung dengan adanya tekanan, kesempatan, pembenaran, kemampuan ataupun lemahnya pengendalian internal.

Tabel 5: Hasil Uji R² dan Adjusted R²

R ²	0,398
Adjusted R ²	0,378

Sumber : data diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diatas nilai koefisien determinasi R^2 yang dihasilkan adalah sebesar 0,398. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel independen yaitu *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, pembenaran, kemampuan) dan Lemahnya Pengendalian Internal mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu Pencurian Kas sebesar 39,8%. Sedangkan sisanya sebesar 60,2% mampu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Tabel 6: Hasil Uji F (Simultan)

F-Hitung	19,726
Sig.	0,000

Sumber : data diolah SPSS 23

Tabel 6 adalah Uji F yang menggunakan analisis varians (ANOVA) menjelaskan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 19,726 pada model yang digunakan dengan nilai probabilita signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (*simultan*) Pencurian Kas mampu dipengaruhi oleh *Fraud Diamond* dan Lemahnya Pengendalian Internal secara signifikan.

Pengaruh Tekanan (*pressure*) terhadap Pencurian Kas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Tekanan (*pressure*), berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya Pencurian Kas. Dalam penelitian ini responden setuju dengan faktor tekanan internal seperti merasa belum cukup dengan penghasilan yang diterima saat ini, atau begitu banyaknya pengeluaran tak terduga yang melebihi penghasilan mereka dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Selain itu kebiasaan buruk seperti berjudi dan suka meminum miras juga mempengaruhi perilaku mereka menjadi negatif dan memicu mereka melakukan kecurangan (*fraud*) hal itu dilakukan untuk dapat memenuhi kebiasaan buruk mereka. Faktor tekanan pekerjaan seperti tidak puas dengan pekerjaan saat ini ataupun merasa tidak dihargai oleh manajemen juga dapat mendorong mereka untuk membalas dendam kepada manajemen dengan cara melakukan kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Widodo (2011) yang menunjukkan hasil bahwa Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* karyawan, begitu juga dengan penelitian Marliani dan Jogi (2015) menunjukkan hasil bahwa Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

Pengaruh Kesempatan (*opportunity*) terhadap Pencurian Kas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kesempatan (*opportunity*), berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya Pencurian Kas.

Dalam penelitian ini responden setuju mengenai pernyataan tentang ketidak hadirannya manajemen secara rutin merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya *fraud*. Dengan tidak adanya kehadiran manajemen di lingkungan kerja membuat *fraudster* menjadi lebih leluasa melakukan aksinya, ditambah lagi dengan minimnya dan kurang baiknya komunikasi di perusahaan yang membuat informasi menjadi tersendat, dimana seharusnya perusahaan dapat mengakses informasi sebanyak-banyaknya untuk meminimalisasi terjadinya *fraud* akan tetapi hal itu tidak dapat diantisipasi oleh perusahaan. Selain itu, hal lain yang seharusnya dilakukan perusahaan untuk memperkecil peluang terjadinya kecurangan (*fraud*) di lingkungan kerja yaitu dengan melakukan audit mutu internal. Akan tetapi jika audit mutu internal diabaikan dan tidak dilakukan secara rutin, maka besar kemungkinan peluang ataupun kesempatan terjadinya *fraud* akan semakin tinggi.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* karyawan, selanjutnya penelitian Marliani dan Jogi (2015) menyatakan bahwa Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

Pengaruh Pembeneran (*rationalization*) terhadap Pencurian Kas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pembeneran (*rationalization*), berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya Pencurian Kas. Dalam penelitian ini di dapatkan jawaban responden mengenai elemen pembeneran (*rationalization*). Menurut persepsi mereka tindakan pembeneran seperti masa kerja karyawan yang sudah cukup lama dapat membenarkan dirinya untuk melakukan kecurangan-kecurangan kecil di perusahaan karena menurutnya jumlah kecil tersebut tidak membuat perusahaan rugi ataupun bangkrut. Ditambah lagi jika perusahaan tidak mempunyai standar operasional yang baik terkait bukti-bukti transaksi yang dapat digandakan oleh *fraudster*, maka hal itu akan dijadikan pembeneran oleh mereka karena perusahaan tidak mempunyai standar tertentu. Pembeneran ataupun rasionalisasi sifatnya hanya sementara, meskipun demikian hal tersebut harus terus diperhatikan karena rasionalisasi merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembeneran (*rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* karyawan, selanjutnya penelitian Marliani dan Jogi

(2015) menunjukkan bahwa Pembenaan (*rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas.

Pengaruh Kemampuan (*capability*) terhadap Pencurian Kas

Hasil penelitian selanjutnya adalah Kemampuan (*capability*), dimana secara statistik variabel kemampuan (*capability*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas. Berdasarkan tanggapan responden, mereka setuju bahwa sifat-sifat yang ada dalam elemen kemampuan mendukung terjadinya *fraud* pencurian kas. Seperti posisi/ jabatan tinggi seseorang dapat dimanfaatkan untuk melakukan aksi *fraud*. Selanjutnya yaitu kemampuan mempengaruhi pegawai lain agar dapat melancarkan aksi mereka, selain itu stress bagi mereka bukan suatu ancaman dengan demikian mereka dapat mengelola stres agar tindakan *fraud* tidak terdeteksi. Kemampuan kecerdasan digunakan mereka untuk membaca situasi dengan memanfaatkan kelemahan pengendalian internal perusahaan. Maka dengan demikian teori kemampuan (*capability*) yang merupakan dimensi dari *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) telah terbukti dimana aksi kecurangan harus diimbangi dengan adanya kemampuan (*capability*).

Pengaruh Lemahnya Pengendalian Internal terhadap Pencurian Kas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial untuk variabel Lemahnya Pengendalian Internal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencurian kas. Lemahnya pengendalian internal dalam penelitian ini menurut responden dikarenakan perusahaan belum menjadikan filosofi perusahaan sebagai pedoman kerja dan filosofi perusahaan juga belum mencerminkan apa yang seharusnya dikerjakan. Selain itu juga tidak adanya prosedur yang jelas mengenai penggunaan dokumen-dokumen pengelolaan kas yang dapat di jadikan acuan sehingga tidak menutup kemungkinan hal itu dapat dijadikan celah oleh *fraudster* untuk melancarkan aksi mereka. Rotasi pekerjaan tidak dilaksanakan dengan tepat waktu sesuai dengan yang di jadwalkan, padahal dengan adanya rotasi pekerjaan dapat meminimalisasi terjadinya tingkat kecurangan (*fraud*) karena dengan demikian *fraudster* menjadi sulit melakukan aksinya karena peluang untuk itu menjadi tertutup.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Purwitasari (2013) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Sementara itu penelitian Pramudita (2013) menunjukkan hasil bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap *fraud* disektor pemerintah.

Tabel 7: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Signifikan (2-tailed)	Signifikan (1- tailed)	Keterangan
(Constant)	0,036	0,922	0,461	Positif & Signifikan
<i>Fraud Diamond</i>				
- Tekanan	0,002	0,040	0,020	Positif & Signifikan
- Kesempatan	0,103	0,087	0,043	Positif & Signifikan
- Pembenaaran	0,084	0,044	0,022	Positif & Signifikan
- Kemampuan	0,258	0,026	0,013	Positif & Signifikan
Pengendalian Internal	0,549	0,000	0,000	Positif & Signifikan

Dependent Variable: Pencurian Kas

Sumber : Data primer, out put program SPSS ver.23 (2016)

Dari tabel 7 diatas dapat dinilai $\beta_0 = 0,036$ koefisien regresi β_1 sebesar 0,002, β_2 sebesar 0,103, β_3 sebesar 0,084, β_4 sebesar 0,258, β_5 sebesar 0,549. Sehingga dapat di bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,036 + 0,002TK_1 + 0,103KS_2 + 0,084PB_3 + 0,258KM_4 + 0,549PI_5 + 0,368$$

Pada persamaan regresi diatas, dapat dilihat koefisien regresi dari variabel independen bertanda positif yang menunjukkan bahwa Tekanan, Kesempatan, Pembenaaran, Kemampuan dan Lemahnya Pengendalian Internal akan di ikuti meningkatnya Pencurian Kas.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang positif dari empat faktor yang ada didalam *fraud diamond* (Tekanan, Kesempatan, Pembenaaran, Kemampuan) dan lemahnya pengendalian internal terhadap terjadinya Pencurian Kas di beberapa perusahaan swasta di Jakarta. Kemampuan (*capability*) merupakan pengaruh yang dominan terhadap pencurian kas, lalu di ikuti oleh Tekanan (*pressure*), selanjutnya Kesempatan (*opportunity*), Lemahnya Pengendalian Internal, dan terakhir pembenaaran (*rationalization*).

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami penulis, diantaranya:

1. Penelitian mengenai topik pencurian kas masih sangat jarang sehingga penulis kesulitan dalam membuat dan mengembangkan pernyataan-pernyataan ataupun pertanyaan-pertanyaan yang ada didalam kuesioner.

2. Kurangnya referensi dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang *fraud diamond* dan lemahnya pengendalian internal terhadap pencurian kas.
3. Terbatasnya waktu yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Implikasi

Dari hasil penelitian mengenai *fraud diamond* dan lemahnya pengendalian internal terhadap pencurian kas diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan :

1. Menambahkan variabel lain seperti perilaku tidak etis, ketaatan aturan akuntansi dan elemen integritas dari teori *fraud star*.
2. Menggunakan variabel lemahnya pengendalian internal sebagai variabel pemoderasi.
3. Diharapkan dapat menggunakan metode analisis lain dan memperbanyak jumlah sampel agar dapat memperkuat hasil kesimpulan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R, and N. Mansor, 2015. Fraud Triangle and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol 5, No. 4. PP 38-45
- Adelin, V., dan E. Fauziahardani, 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis. *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang
- Albrecht, W.S., Albrecht, C.O., Albrecht, C.O., and M.F., Zimbelman,. 2012. *Fraud Examination, Fourth Edition*. USA. South-Western. USA
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2016. Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse
- Chartered Institute of Management Accountants (CIMA), 2008. *Fraud Risk Management. a Guide to Good Practice*
- Cressey, D.R, 1953. *Other People's Money*. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Dorminey, J, Fleming, A, Kranacher, M and R. Riley, 2010. Beyond the Fraud Triangle. *The CPA Journal*. 80 (7). PP 17-23

- Gbegi, D.O, and Adebisi, 2013. *The New Fraud Diamond Model - How Can It Help Forensic Accountants In Fraud Investigation In Nigeria. European Journal of Accounting Auditing and Fiance Research* . Vol.1, No.4. PP. 129-138. UK
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba. Jakarta
- Marliani, M dan Y. Jogi, 2015. Persepsi Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Pencurian Kas : *Business Accounting Review*, Vol 3 No. 2. Universitas Kristen Petra
- Ni Luh Putu., 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Asimetri Informasi Pada Akuntabilitas Organisasi Dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar
- Purwitasari, A., 2013. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Komitmen Organisasi Dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang. Universitas Widyatama. Bandung
- Pramudita, A., 2013. Analisis *Fraud* Di Sektor Pemerintahan Kota Salatiga. *Accounting Analysis Journal*. ISSN 2252-6765. Universitas Negeri Semarang
- Rasha, K., and H., Andrew, 2012. The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*. ISSN : 2141-7024. PP. 191-195
- Rezaee, Z., 2002. *Financial Statement Fraud : Prevention and Detection*. ISBN : 978-0-471-26915-1
- Ruankaew, T., 2016. Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER)*. Vol 7(1). PP 474-476
- Singleton, T.W,. and A.J. Singleton, 2011. *Fraud Auditing And Forensic Accounting*. Fourth Edition. ISBN-13 :978-0470564134
- Tuanakotta, T.,M., 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat. Jakarta
- Widodo, A.A, 2011. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (*Fraud*) Karyawan (Studi Kasus Pada PT. Pangeran Karang Murni). *Tesis*. Universitas Trisakti. Jakarta
- Wolfe, D.,T,. and D.,R,. Hermanson, 2004. The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *Management Fraud The CPA Journal*. PP. 38-42. New York State
- Wulandari, S,. dan A,. Zaky, 2013. Determinan Terjadinya *Fraud* di Instansi Pemerintahan (Persepsi Pada Pegawai BPK RI Perwakilan Provinsi NTB). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Universitas Brawijaya. Malang